AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISNN: 0000-0000

Reorientasi Pendidikan Islam: Literasi AI, Pembentukan Karakter, dan Kompetensi Dunia Kerja

Safinaturrochmah[1*], Ubaidatus Sholikha[2], Nizhamuddin Syihab [3], M Yunus Abu Bakar[4]

[1] Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
[2] Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
[3] Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
[4] Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
*safinagemi@gmail.com[1] , *ubaidatus999@gmail.com[2] , *nizhamkon@gmail.com[3] elyunusy@uinsa.ac.id[4]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 25 Oktober2026
Revised 30 Oktober 2026
Accepted 10 November 2026
Available Online 19 November 2026

Kata Kunci:
Reorientasi pendidikan Islam; literasi kecerdasan buatan; karakter peserta didik; adab al-'ilm; kompetensi dunia kerja.

Keywords:
Islamic education reorientation; artificial intelligence literacy; student character; adab al-'ilm; workforce competencies.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan buatan mengubah produksi pengetahuan, pembelajaran, dan kebutuhan kompetensi kerja serta menghadirkan tantangan bagi kemandirian berpikir, integritas akademik, dan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi reorientasi pendidikan Islam melalui keterkaitan tujuan, kurikulum, peserta didik, dan pendidik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan dan desain deskriptif-analitis berorientasi konseptual-kritis. Literatur klasik dan kontemporer dipilih secara purposif dan dianalisis melalui analisis isi deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reorientasi perlu dilakukan secara sistemik: tujuan membentuk manusia beriman, berilmu, beradab, dan profesional; kurikulum mengintegrasikan ilmu keislaman, literasi kecerdasan buatan, berpikir kritis, dan etika teknologi; peserta didik dikembangkan sebagai pembelajar mandiri dan bertanggung jawab; sedangkan pendidik berperan sebagai *mu'allim*, *murabbi*, dan pembimbing adab. Kerangka ini menempatkan kompetensi kerja sebagai sarana aktualisasi ilmu dan kemaslahatan dengan tetap berlandaskan tauhid dan akhlak.

ABSTRACT

Artificial intelligence is transforming knowledge production, learning, and workforce requirements, while challenging students' independent thinking, academic integrity, and character formation. This study reconstructs the reorientation of Islamic education through the interrelationship of educational objectives, curriculum, students, and educators. It adopts a qualitative library research approach with a descriptive-analytical and conceptual-critical design. Relevant classical and contemporary literature was purposively selected and examined through descriptive-interpretative content analysis. The findings indicate that reorientation must be systemic: educational objectives should develop individuals who are faithful, knowledgeable, ethical, and professionally competent; curricula should integrate Islamic knowledge, artificial intelligence literacy, critical thinking, and technological ethics; students should become independent and responsible learners; and educators should act as *mu'allim*, *murabbi*, and guides in cultivating proper conduct. The proposed framework positions workforce competence as a means of applying knowledge and promoting public welfare, while retaining *tawhid* and moral development as its foundations.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) telah mengubah lanskap pendidikan, produksi pengetahuan, dan kebutuhan kompetensi manusia dalam kehidupan sosial maupun profesional. Kehadiran teknologi generatif, sistem pembelajaran adaptif, dan otomatisasi pekerjaan tidak hanya memengaruhi cara individu memperoleh informasi, tetapi juga menantang asumsi mendasar mengenai

tujuan pendidikan, sumber otoritas pengetahuan, serta hubungan antara pendidik dan peserta didik. Perubahan tersebut semakin signifikan ketika dunia kerja menuntut perpaduan antara literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, adaptabilitas, komunikasi, dan tanggung jawab etis. *Future of Jobs Report 2025* menunjukkan bahwa sekitar 39% keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja diperkirakan mengalami perubahan hingga 2030, sementara kemampuan terkait AI, literasi teknologi, kreativitas, dan pembelajaran sepanjang hayat semakin dibutuhkan (*The Future of Jobs Report 2025*, 2025a) (*Skill Yang Paling Dibutuhkan Pada Tahun 2030*, n.d.). Kondisi ini menempatkan pendidikan Islam pada persoalan yang lebih mendasar daripada sekadar mengadopsi teknologi ke dalam pembelajaran. Pendidikan Islam perlu meninjau kembali orientasi pembentukan manusia agar mampu mengembangkan kecakapan intelektual dan profesional tanpa kehilangan dimensi spiritual, moral, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak dapat direduksi menjadi penguasaan pengetahuan atau kesiapan memasuki pasar kerja, melainkan berkaitan dengan pembentukan manusia beriman, berilmu, beradab, dan mampu menjalankan tanggung jawab kekhalifahan. Konsekuensinya, perubahan tersebut perlu dibaca secara integratif melalui empat komponen fundamental pendidikan Islam, yakni tujuan pendidikan sebagai arah pembentukan manusia, kurikulum sebagai struktur pengalaman dan pengetahuan, peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang memiliki agensi, serta pendidik sebagai pembimbing intelektual sekaligus moral. Kerangka human-centered AI yang dikembangkan UNESCO juga menegaskan pentingnya menjaga agensi manusia, etika, dan tanggung jawab pendidik dalam pemanfaatan teknologi pendidikan (Miao et al., n.d.). Dengan demikian, persoalan utama yang muncul bukanlah apakah pendidikan Islam harus menerima atau menolak AI, melainkan bagaimana mereorientasikan keseluruhan konsep pendidikannya agar mampu merespons perubahan zaman tanpa kehilangan landasan epistemologis dan aksiologis keislaman.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan Islam dan transformasi digital telah dikaji melalui beberapa kecenderungan, meskipun dengan titik tekan yang berbeda. Pertama, penelitian yang berorientasi pada rekonstruksi epistemologi dan kurikulum pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sebagai landasan pengembangan pendidikan yang tidak memisahkan dimensi intelektual dari pembentukan adab. (Sulwana et al., 2025), misalnya, mengembangkan gagasan rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui integrasi ketiga konsep tersebut untuk mengatasi kecenderungan pembelajaran yang lebih menekankan penguasaan pengetahuan formal daripada internalisasi nilai keislaman. Kedua, penelitian mengenai pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam lebih banyak menyoroti aspek pedagogis, efektivitas pembelajaran, dan persoalan etika penggunaan teknologi. (Idham et al., 2026) mengidentifikasi potensi teknologi *deep learning* dalam personalisasi pembelajaran, pengembangan materi, dan evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam, sekaligus menunjukkan persoalan literasi digital pendidik, infrastruktur, dan etika pemanfaatan AI. Sejalan dengan itu,(Ubaidah & Haris, 2026) menelaah pergeseran otoritas pengetahuan dalam pendidikan Islam akibat penggunaan AI dan menawarkan reorientasi dari konsep *ta'lim* menuju *ta'dib*, dengan menempatkan pendidik sebagai pembimbing moral dan penjaga otoritas keilmuan. Ketiga, kajian mengenai kompetensi dan karakter dalam pendidikan era digital memperlihatkan bahwa integrasi teknologi harus disertai penguatan kapasitas manusia. (Ikhsan et al., 2026), melalui tinjauan sistematis terhadap penelitian AI dalam Pendidikan Agama Islam periode 2021–2025, menemukan dominasi penelitian kuantitatif dan eksperimental, sedangkan konteks madrasah, pesantren, dan pendidikan Islam anak usia dini relatif kurang terwakili. Pada ranah yang lebih luas, (Ogunleye et al., 2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan AI generatif dalam pembelajaran membuka peluang personalisasi dan dukungan pedagogis, tetapi masih menyisakan persoalan integritas akademik, kesiapan pendidik, serta validitas penggunaan teknologi. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa penelitian sebelumnya telah memberikan fondasi penting mengenai rekonstruksi kurikulum, integrasi nilai, perubahan otoritas pengetahuan, dan pemanfaatan AI. Namun, fokus kajiannya cenderung berkembang secara sektoral, sehingga hubungan antara tujuan pendidikan, kurikulum, karakteristik peserta didik, dan transformasi peran pendidik belum selalu ditempatkan dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Meskipun kajian mengenai pendidikan Islam dan transformasi digital semakin berkembang, masih terdapat kesenjangan konseptual yang perlu mendapat perhatian. Sejumlah penelitian berfokus pada penggunaan AI sebagai instrumen pembelajaran, pengembangan kurikulum digital, atau penguatan karakter peserta didik, sedangkan kajian yang secara bersamaan menelaah implikasi perubahan

teknologi terhadap empat komponen fundamental pendidikan Islam masih perlu diperdalam. Persoalan ini penting karena perubahan pada satu komponen pendidikan berpotensi memengaruhi komponen lainnya. Orientasi tujuan yang hanya menekankan kecakapan teknologi, misalnya, dapat mendorong kurikulum menjadi terlalu instrumental; kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan pasar kerja tanpa pertimbangan etis dapat mengabaikan pembentukan adab; sementara peserta didik yang memperoleh akses pengetahuan secara instan melalui AI membutuhkan kemampuan verifikasi, kemandirian berpikir, dan tanggung jawab intelektual yang tidak cukup dibangun melalui penyampaian materi. Pada saat yang sama, pendidik menghadapi perubahan otoritas dan fungsi profesional, dari sumber utama penyampaian informasi menuju fasilitator, kurator pengetahuan, pembimbing spiritual, dan pengarah penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. (*AI Competency Framework for Teachers - UNESCO Digital Library*, n.d.) (Shiohira, n.d.) telah merumuskan kompetensi AI bagi pendidik dan peserta didik, tetapi kerangka tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana kompetensi tersebut diintegrasikan dengan tujuan pembentukan manusia dalam filsafat pendidikan Islam. Demikian pula, tuntutan dunia kerja yang semakin menekankan kompetensi digital dan sosial belum cukup dijelaskan keterkaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti amanah, adab, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Dengan demikian, kesenjangan penelitian terletak pada belum memadainya sintesis konseptual yang menghubungkan perubahan karakter peserta didik, perkembangan AI, tuntutan kompetensi profesional, dan prinsip dasar pendidikan Islam dalam satu orientasi pendidikan yang saling terintegrasi. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengisi celah tersebut melalui pembacaan kritis terhadap konsep pendidikan Islam, bukan sekadar menambahkan teknologi sebagai unsur baru dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka reorientasi konseptual pendidikan Islam melalui integrasi empat komponen fundamental, yaitu tujuan, kurikulum, peserta didik, dan pendidik, dalam merespons perkembangan AI, perubahan karakter, serta tuntutan dunia kerja kontemporer. Reorientasi yang ditawarkan tidak dimaknai sebagai penggantian prinsip dasar pendidikan Islam oleh paradigma teknologi atau kebutuhan pasar, melainkan sebagai penafsiran kembali relevansi dan operasionalisasi prinsip-prinsip tersebut dalam konteks perubahan sosial dan epistemik. Secara operasional, kerangka ini dibangun melalui empat dimensi yang saling berkaitan. Pertama, tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan manusia yang mengintegrasikan kesalehan spiritual, kematangan intelektual, integritas moral, kecakapan sosial, dan kompetensi profesional. Kedua, kurikulum dipahami sebagai ruang integrasi antara ilmu keislaman, literasi digital dan AI, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta etika penggunaan teknologi. Ketiga, peserta didik ditempatkan sebagai subjek pendidikan yang memiliki agensi, kemandirian belajar, kemampuan reflektif, dan tanggung jawab dalam memproduksi maupun memanfaatkan pengetahuan. Keempat, pendidik direposisikan sebagai *mu'allim*, *murabbi*, dan *mu'addib* yang tidak hanya memfasilitasi penguasaan ilmu, tetapi juga membimbing pembentukan adab, mengembangkan literasi AI, dan menjaga validitas pengetahuan. Keempat dimensi tersebut selanjutnya dihubungkan dengan prinsip bahwa kompetensi profesional dan adaptabilitas terhadap perubahan dunia kerja harus dikembangkan tanpa melepaskan orientasi etik dan spiritual pendidikan Islam. Kebaruan penelitian dengan demikian bukan terletak pada klaim bahwa integrasi Islam dan teknologi belum pernah dibahas, melainkan pada konstruksi hubungan antarkomponen pendidikan sebagai satu kesatuan sistem yang menjembatani tujuan transendental pendidikan Islam dengan kebutuhan manusia kontemporer. Kerangka tersebut diharapkan dapat memperluas diskursus filsafat pendidikan Islam sekaligus menyediakan pijakan konseptual bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan yang responsif terhadap perkembangan teknologi.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan merekonstruksi orientasi konseptual pendidikan Islam dalam merespons perkembangan kecerdasan buatan, perubahan karakter peserta didik, dan tuntutan dunia kerja kontemporer dengan menelaah keterkaitan antara tujuan pendidikan, kurikulum, peserta didik, dan peran pendidik. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk menginterpretasikan relevansi tujuan pendidikan Islam dalam pembentukan manusia yang memiliki integritas spiritual, moral, intelektual, dan profesional; mengidentifikasi prinsip pengembangan kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai keislaman dengan literasi AI dan kompetensi masa depan; menjelaskan konstruksi peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang mandiri, kritis, dan bertanggung jawab; serta menganalisis reposisi pendidik sebagai pembimbing keilmuan dan moral dalam ekosistem pendidikan berbasis teknologi. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama: (1)

Bagaimana konsep tujuan, kurikulum, peserta didik, dan pendidik dalam pendidikan Islam dapat dimaknai kembali dalam menghadapi perkembangan AI, perubahan karakter, dan tuntutan dunia kerja kontemporer? (2) Bagaimana keterkaitan keempat komponen tersebut dapat dikonstruksi menjadi orientasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai spiritual, moral, intelektual, dan kompetensi profesional? (3) Bagaimana kerangka reorientasi konseptual tersebut dapat memberikan landasan bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap transformasi teknologi tanpa kehilangan identitas dan prinsip fundamental keislamannya? Melalui pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini berupaya menghasilkan sintesis kritis terhadap literatur klasik dan kontemporer untuk merumuskan orientasi pendidikan Islam yang tidak hanya relevan terhadap perubahan zaman, tetapi juga konsisten dengan tujuan pembentukan manusia yang beradab dan bertanggung jawab.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan jenis penelitian deskriptif-analitis yang berorientasi pada kajian konseptual-kritis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami, menafsirkan, dan merekonstruksi gagasan mengenai reorientasi konsep pendidikan Islam dalam merespons perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI), perubahan karakter peserta didik, dan tuntutan dunia kerja kontemporer. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji suatu persoalan melalui penelaahan sistematis terhadap dokumen dan literatur yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks ini, penelitian tidak diarahkan untuk mengukur efektivitas penerapan teknologi, melainkan membangun pemahaman konseptual mengenai keterkaitan tujuan pendidikan, kurikulum, peserta didik, dan peran pendidik dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian dilaksanakan melalui penelusuran sumber-sumber ilmiah pada basis data jurnal elektronik, repositori perguruan tinggi, katalog buku akademik, serta publikasi lembaga yang relevan. Dengan demikian, lokasi penelitian bersifat nonteritorial, yakni ruang dokumentasi dan sumber informasi ilmiah yang dapat diakses secara digital maupun cetak. Konteks kajian dibatasi pada perkembangan pemikiran pendidikan Islam dan transformasi pendidikan kontemporer, khususnya literatur yang membahas filsafat pendidikan Islam, integrasi nilai keislaman, perkembangan AI dalam pendidikan, perubahan karakter peserta didik, serta kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Subjek dalam pengertian informan manusia tidak digunakan karena penelitian ini tidak melibatkan partisipan lapangan. Adapun objek material penelitian adalah konsep tujuan, kurikulum, peserta didik, dan pendidik dalam pendidikan Islam, sedangkan objek formalnya adalah reorientasi keempat komponen tersebut dalam menghadapi perubahan teknologi, sosial, dan profesional.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya pemikir pendidikan Islam yang relevan dengan konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, serta artikel penelitian yang secara langsung membahas pendidikan Islam dan pemanfaatan AI. Sumber sekunder meliputi buku metodologi, artikel jurnal internasional dan nasional terakreditasi, dokumen kebijakan pendidikan, serta laporan lembaga kredibel mengenai perkembangan teknologi dan kebutuhan kompetensi dunia kerja. Penentuan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi substansi, kredibilitas penerbit, kejelasan identitas bibliografis, dan keterkaitan dengan pertanyaan penelitian. Literatur kontemporer diprioritaskan pada publikasi tahun 2019–2026, sedangkan karya klasik tetap digunakan apabila memiliki relevansi fundamental terhadap landasan filosofis pendidikan Islam. Dokumen yang tidak memiliki identitas penerbit yang jelas, tidak relevan dengan fokus kajian, atau tidak dapat diverifikasi keaslian dan keterlacakan informasinya tidak dijadikan dasar argumentasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur dengan menggunakan kata kunci seperti "filsafat pendidikan Islam", "tujuan pendidikan Islam", "kurikulum pendidikan Islam", "AI in Islamic education", "artificial intelligence in education", "student character", dan "future of work". Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dengan bantuan lembar pencatatan dan matriks analisis literatur untuk mengorganisasikan identitas sumber, pokok pemikiran, konsep utama, temuan penelitian, serta relevansinya terhadap fokus kajian. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu mengidentifikasi persoalan dan menentukan fokus kajian, menelusuri serta mengumpulkan literatur, menyeleksi sumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, membaca dan mengklasifikasikan informasi, kemudian menyusun sintesis

konseptual. Proses dokumentasi dilakukan dengan mencatat sumber rujukan dan halaman yang relevan agar setiap argumentasi dapat ditelusuri kembali.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-interpretatif. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema, mengelompokkan gagasan berdasarkan empat komponen pendidikan Islam, membandingkan perspektif antarsumber, serta menafsirkan hubungan antara prinsip pendidikan Islam dan tantangan kontemporer. Selanjutnya, hasil pengelompokan disintesiskan untuk membangun kerangka reorientasi konseptual yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan profesional. Proses analisis mengacu pada model interaktif (Miles et al., 2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, pemeriksaan silang terhadap kesesuaian argumentasi, serta penelusuran kembali setiap interpretasi pada dokumen aslinya. Prinsip kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas digunakan sebagai acuan dalam menjaga keterpercayaan penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Dari aspek etika, penelitian menerapkan prinsip integritas akademik melalui pencantuman sitasi secara akurat, penghormatan terhadap hak cipta, penghindaran plagiarisme, serta penyajian gagasan penulis sumber secara proporsional tanpa mengubah makna aslinya. Seluruh tahapan tersebut diarahkan untuk menghasilkan sintesis kritis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai reorientasi konsep pendidikan Islam di era kecerdasan buatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Perubahan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) menggeser persoalan pendidikan dari keterbatasan akses informasi menuju kemampuan menilai, mengolah, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Ketika sistem AI dapat menghasilkan teks, merangkum pengetahuan, dan membantu pemecahan masalah, penguasaan informasi tidak lagi memadai sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan perlunya menggeser orientasi pendidikan Islam dari dominasi transmisi pengetahuan menuju pembentukan manusia yang mampu menghubungkan ilmu, akhlak, nalar kritis, dan tanggung jawab sosial. Pergeseran tersebut tidak meniadakan pentingnya penguasaan ilmu, tetapi menempatkannya dalam kerangka pembentukan pribadi yang beriman, berpengetahuan, dan mampu mengaktualisasikan ilmunya secara bermanfaat (Bakar, n.d.) (Mughni & Abu Bakar, 2022).

Dalam kerangka pendidikan Islam, tujuan tersebut tidak dapat dipisahkan dari dimensi *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya menegaskan bahwa pendidikan mencakup pengembangan potensi, penguasaan pengetahuan, serta pembentukan adab. Kecakapan menggunakan AI perlu ditempatkan sebagai bagian dari kemampuan manusia dalam mengelola ilmu, bukan sebagai tujuan pendidikan yang berdiri sendiri. Nilai amanah menuntut kejujuran dalam menggunakan keluaran AI; ihsan mengarahkan pemanfaatan teknologi pada mutu dan kemanfaatan; sedangkan tanggung jawab dan kemaslahatan menjadi ukuran etis dalam menentukan tujuan penggunaannya. Orientasi transendental tetap menjadi pembeda mendasar pendidikan Islam karena keberhasilan tidak hanya diukur melalui capaian duniawi, tetapi juga melalui kualitas penghambaan dan akhlak (Abdalla, 2025a). (bakar, 2014)

Sejalan dengan perubahan orientasi tersebut, dunia kerja dalam kerangka pendidikan Islam ditempatkan sebagai salah satu ruang aktualisasi ilmu dan tanggung jawab, bukan sebagai tujuan akhir pendidikan. Profesionalitas, kompetensi, dan produktivitas memiliki nilai ketika dijalankan secara amanah serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam perlu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi perubahan pekerjaan tanpa mereduksi manusia menjadi tenaga kerja yang semata-mata mengikuti kebutuhan pasar. Orientasi yang lebih utuh ialah membentuk pribadi berilmu, berakhlak, kritis, adaptif, dan mampu mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Perubahan orientasi tujuan tersebut juga menuntut rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum yang hanya menambahkan perangkat digital atau aplikasi AI belum cukup menjawab perubahan mendasar dalam proses belajar. Kurikulum perlu memuat pemahaman tentang cara kerja dan keterbatasan AI, literasi digital, verifikasi informasi, keamanan data, serta pertimbangan etis dalam pemanfaatannya. Kerangka kompetensi AI bagi peserta didik yang dikembangkan UNESCO mengelompokkan kompetensi ke dalam pola pikir berpusat pada manusia, etika AI, teknik dan aplikasi AI, serta perancangan sistem AI. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa literasi AI tidak cukup

dimaknai sebagai keterampilan mengoperasikan aplikasi, tetapi juga mencakup penilaian kritis dan kesadaran terhadap konsekuensi penggunaannya(Shiohira, n.d.)

Pada saat yang sama, perubahan dunia kerja memperlihatkan kebutuhan terhadap perpaduan kompetensi teknologi dan kompetensi manusia.(*The Future of Jobs Report 2025 | World Economic Forum*, n.d.) menempatkan AI dan *big data*, literasi teknologi, berpikir analitis, kreativitas, serta ketahanan dan fleksibilitas sebagai keterampilan yang semakin penting. Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi tersebut tidak perlu diadopsi secara mentah sebagai daftar kebutuhan pasar. Berpikir analitis, misalnya, dapat dikembangkan melalui kegiatan menelaah dalil dan sumber; komunikasi dan kolaborasi melalui pembelajaran dialogis; sedangkan pemecahan masalah diarahkan pada pencarian solusi yang mempertimbangkan nilai dan kemaslahatan.

Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum bergerak melalui integrasi, bukan pemisahan antara ilmu agama, ilmu umum, dan teknologi. Pengetahuan keislaman memberikan orientasi nilai, ilmu umum memperluas pemahaman terhadap realitas, sedangkan teknologi menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan. Pembacaan terhadap konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* memperlihatkan bahwa kurikulum tidak cukup disusun sebagai daftar materi, tetapi perlu menghubungkan pengetahuan, proses pembinaan, dan pembentukan adab (Abdalla, 2025b). Dalam pola tersebut, kompetensi profesional berkembang bersama integritas, tanggung jawab, dan kemampuan belajar sepanjang hayat.

Rekonstruksi kurikulum tersebut berkaitan erat dengan perubahan posisi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemudahan memperoleh jawaban melalui AI mengubah pengalaman peserta didik karena mereka tidak lagi hanya berhadapan dengan sumber informasi yang disediakan pendidik atau buku, tetapi juga dengan sistem yang dapat menyusun jawaban secara cepat dan meyakinkan. Kondisi ini membuka peluang pembelajaran mandiri dan eksplorasi pengetahuan, tetapi sekaligus menghadirkan risiko ketergantungan, penerimaan informasi tanpa verifikasi, serta penggunaan keluaran AI tanpa pengakuan yang semestinya. Kajian mengenai integrasi AI generatif dalam pendidikan Islam menempatkan hal-hal seperti halusinasi informasi, ketidakakuratan sumber, plagiarisme, dan ketergantungan sebagai persoalan etis dan epistemik yang perlu ditangani melalui pendampingan manusia dan verifikasi sumber (al-Kusyairi & Umam, 2026a).

Kondisi tersebut menuntut pemahaman ulang terhadap peserta didik sebagai subjek aktif, bukan sekadar pengguna teknologi. Kemandirian belajar tidak identik dengan menyerahkan proses berpikir kepada AI. Peserta didik perlu mampu merumuskan pertanyaan, membandingkan jawaban, memeriksa sumber, mengenali bias dan keterbatasan sistem, serta menjelaskan kembali hasil belajarnya berdasarkan pemahaman sendiri. Kerangka UNESCO juga menempatkan peserta didik sebagai pengguna sekaligus calon pencipta AI yang bertanggung jawab, dengan tahapan kompetensi dari memahami, menerapkan, hingga mencipta. (Shiohira, n.d.)

Dalam pendidikan Islam, kemampuan tersebut perlu disertai integritas akademik dan adab terhadap ilmu. Amanah tercermin dalam keterbukaan mengenai penggunaan AI dan kejujuran atas karya, sedangkan adab tampak pada kesediaan memeriksa otoritas sumber serta tidak memperlakukan keluaran mesin sebagai kebenaran yang otomatis sah. Dengan demikian, perubahan karakter yang dibutuhkan bukanlah penolakan terhadap teknologi, melainkan pembentukan peserta didik yang mampu mengendalikan penggunaannya. Kecakapan kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah menjadi bermakna ketika disertai tanggung jawab moral dan kesadaran bahwa teknologi merupakan alat, bukan pengganti pertimbangan manusia.

Perubahan posisi peserta didik tersebut sekaligus berkaitan dengan reorientasi peran pendidik. Kemampuan AI dalam menyediakan informasi dan menghasilkan materi pembelajaran mengubah fungsi pendidik, tetapi tidak menghapus kebutuhan terhadap kehadiran dan pertimbangan manusia. Perubahan yang tampak ialah berkurangnya monopoli pendidik sebagai penyampai informasi dan menguatnya tanggung jawab dalam membimbing proses pemaknaan, menguji ketepatan informasi, serta membentuk sikap peserta didik. UNESCO merumuskan kompetensi pendidik dalam lima dimensi, yaitu pola pikir berpusat pada manusia, etika AI, dasar dan aplikasi AI, pedagogi AI, serta AI untuk pengembangan profesional. Kerangka tersebut menegaskan bahwa penguasaan teknologi harus berjalan bersama kompetensi pedagogis dan etis (Miao & Cukurova, 2024 n.d.).

Dalam pendidikan Islam, perubahan tersebut memperjelas peran pendidik sebagai *mu'allim* sekaligus *murabbi* dan pembimbing adab. Pendidik membantu peserta didik membedakan informasi yang dapat dipercaya, menilai kesesuaian jawaban AI dengan sumber keislaman, serta memahami

konsekuensi moral dari tindakan digital. Kajian M. Yunus Abu Bakar mengenai pendidikan dan pembentukan karakter lulusan memperkuat pentingnya keterhubungan antara proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian, bukan sekadar pencapaian akademik (Bakar, 2016). Peran pendidik juga mencakup pengawasan integritas akademik dan penciptaan pembelajaran yang mendorong dialog, refleksi, kolaborasi, serta pemecahan masalah.

Oleh karena itu, kompetensi pendidik perlu mencakup literasi digital dan AI, kemampuan merancang pembelajaran yang relevan, pemahaman bidang keilmuan, serta kecakapan etis dalam mengelola data dan keluaran teknologi. Pendidik tidak harus menjadi ahli teknis AI, tetapi perlu memahami kemampuan, keterbatasan, dan risiko penggunaannya agar dapat menentukan kapan teknologi layak digunakan dan kapan interaksi manusia lebih dibutuhkan. Semakin mudah informasi diproduksi oleh mesin, semakin penting fungsi pendidik dalam memberikan konteks, arah, keteladanan, dan pertimbangan nilai.

Keterkaitan antara tujuan pendidikan, kurikulum, peserta didik, dan pendidik memperlihatkan bahwa reorientasi pendidikan Islam perlu dibangun sebagai satu kesatuan. Perubahan AI dan dunia kerja mendorong pembaruan tujuan; tujuan tersebut diterjemahkan ke dalam kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan dan kompetensi; kurikulum membentuk peserta didik yang kritis serta bertanggung jawab; sementara pendidik menjaga agar proses tersebut tetap berorientasi pada nilai. Hubungan ini menunjukkan bahwa keempat komponen pendidikan bukan unsur yang berdiri sendiri, melainkan saling menentukan dalam membangun pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan.

Pola integrasi yang dihasilkan dapat dirumuskan melalui hubungan antara nilai keislaman, pengetahuan, literasi AI, kompetensi masa depan, karakter, profesionalitas, dan kemaslahatan. Nilai keislaman memberikan dasar normatif bagi penggunaan pengetahuan dan teknologi; penguasaan ilmu dan literasi AI menyediakan kemampuan untuk bertindak; karakter memastikan kemampuan tersebut dijalankan secara bertanggung jawab; sedangkan profesionalitas menjadi bentuk aktualisasi kompetensi dalam kehidupan sosial dan pekerjaan. Amanah, misalnya, tidak hanya menjadi nilai abstrak, tetapi tampak dalam kejujuran akademik, perlindungan data, ketepatan menyampaikan informasi, dan tanggung jawab atas hasil kerja. Ihsan tercermin dalam kesungguhan menghasilkan pekerjaan bermutu, sementara kemaslahatan mengarahkan kompetensi agar memberikan kontribusi bagi orang lain.

Konstruksi konseptual yang dihasilkan penelitian ini menempatkan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia berorientasi tauhid yang menguasai ilmu, mampu berinteraksi secara kritis dengan AI, memiliki adab, dan kompeten menghadapi perubahan sosial-profesional. Konstruksi ini tidak mempertentangkan agama dengan teknologi ataupun nilai keislaman dengan kompetensi kerja. Sebaliknya, teknologi dan kompetensi kontemporer ditempatkan sebagai sarana aktualisasi tanggung jawab manusia. Dunia kerja menjadi salah satu ruang pengabdian dan kontribusi, sedangkan orientasi pendidikan tetap melampaui keberhasilan ekonomi karena berakar pada pembentukan akhlak dan kemaslahatan.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reorientasi konsep pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan kecerdasan buatan, perubahan karakter peserta didik, dan tuntutan dunia kerja tidak dapat dilakukan melalui pembaruan teknologi pembelajaran semata. Persoalan yang lebih mendasar terletak pada bagaimana pendidikan menentukan kembali arah pembentukan manusia, mengorganisasikan pengetahuan, mengembangkan karakter, dan menempatkan pendidik di tengah perubahan relasi manusia dengan teknologi. Temuan ini mengindikasikan bahwa AI bukan hanya menghadirkan perangkat baru dalam proses pembelajaran, melainkan turut menantang asumsi pendidikan mengenai sumber pengetahuan, otoritas keilmuan, kemandirian berpikir, dan ukuran keberhasilan belajar. Oleh karena itu, reorientasi pendidikan Islam perlu dipahami sebagai pembaruan yang bersifat sistemik, bukan sekadar adaptasi teknis terhadap perkembangan zaman.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, kebutuhan tersebut dapat dijelaskan melalui keterkaitan konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup dimaknai sebagai penyampaian pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan potensi dan pembentukan adab. Kajian (Abdalla, 2025c) memperlihatkan bahwa hubungan dan hierarki ketiga konsep tersebut masih memiliki keragaman penafsiran dalam literatur berbahasa Inggris dan Arab. Keragaman ini penting karena menunjukkan bahwa reorientasi pendidikan Islam tidak seharusnya dibangun melalui penyederhanaan salah satu konsep sebagai satu-satunya dasar pendidikan. Temuan (Sulwana et al., 2025), yang mengintegrasikan *ta'dib* sebagai domain nilai, *tarbiyah* sebagai domain

proses, dan *ta'lim* sebagai domain pengetahuan, memberikan kerangka yang lebih operasional untuk membaca hubungan tersebut. Penelitian ini memperluas pembacaan itu dengan menempatkan literasi AI dan kompetensi dunia kerja ke dalam hubungan antara nilai, proses, dan pengetahuan. Dengan demikian, penguasaan teknologi tidak berdiri di luar tujuan pendidikan, tetapi menjadi bagian dari proses pengembangan kemampuan manusia yang tetap diarahkan oleh nilai keislaman.

Pada dimensi tujuan pendidikan, temuan bahwa dunia kerja harus ditempatkan sebagai ruang aktualisasi ilmu dan tanggung jawab, bukan tujuan akhir pendidikan Islam, memperlihatkan adanya ketegangan antara orientasi transendental dan tuntutan instrumental pendidikan modern. Kebutuhan tenaga kerja terhadap kompetensi teknologi, produktivitas, dan adaptabilitas memang tidak dapat diabaikan. (*The Future of Jobs Report 2025*, 2025b) menunjukkan bahwa AI dan *big data*, literasi teknologi, berpikir analitis, kreativitas, serta ketahanan dan fleksibilitas termasuk keterampilan yang diperkirakan semakin penting hingga 2030. Akan tetapi, menjadikan kebutuhan pasar sebagai satu-satunya dasar perumusan tujuan pendidikan berisiko mereduksi peserta didik menjadi sumber daya ekonomi. Dalam kerangka pendidikan Islam, kompetensi profesional memperoleh makna ketika dijalankan dengan amanah, ihsan, tanggung jawab, dan orientasi kemaslahatan. Artinya, pendidikan tidak menolak kesiapan kerja, tetapi menempatkannya di bawah tujuan pembentukan manusia yang berilmu, beradab, dan mampu mempertanggungjawabkan tindakannya. Di sinilah orientasi transendental pendidikan Islam berfungsi sebagai dasar kritis untuk menilai arah pemanfaatan teknologi dan kompetensi profesional, bukan sebagai penghambat inovasi.

Implikasi berikutnya terlihat pada rekonstruksi kurikulum. Temuan penelitian menegaskan bahwa integrasi AI tidak cukup diwujudkan melalui penambahan aplikasi atau materi teknologi ke dalam struktur kurikulum. Kurikulum perlu mengembangkan kemampuan memahami cara kerja dan keterbatasan AI, memverifikasi informasi, menjaga keamanan data, berpikir kritis, serta mempertimbangkan konsekuensi etis dari penggunaannya. Kerangka kompetensi AI bagi peserta didik yang dikembangkan (Shiohira, n.d.) mendukung arah tersebut melalui dimensi pola pikir berpusat pada manusia, etika AI, teknik dan aplikasi AI, serta perancangan sistem AI. Namun, kompetensi tersebut perlu ditafsirkan kembali dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam. Kemampuan memverifikasi informasi, misalnya, tidak hanya berkaitan dengan kecakapan teknis, tetapi juga berhubungan dengan prinsip *tabayyun* dan adab terhadap ilmu. Demikian pula, kreativitas dan pemecahan masalah perlu diarahkan pada pencarian solusi yang tidak bertentangan dengan nilai moral dan kemaslahatan.

Kebutuhan integrasi tersebut juga memperlihatkan bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu menghindari pemisahan yang kaku antara ilmu keislaman, ilmu umum, dan teknologi. Ketiganya memiliki fungsi yang saling melengkapi: pengetahuan keislaman memberikan orientasi nilai, ilmu umum membantu memahami realitas, sedangkan teknologi menyediakan sarana untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan. Temuan (Alhamuddin & Arifin, 2025) memperkuat pentingnya integrasi kurikulum dan pedagogi, tetapi sekaligus memperlihatkan persoalan yang tidak dapat diabaikan, yaitu nilai karakter yang telah tercantum dalam dokumen pembelajaran belum tentu terwujud dalam praktik dan penilaian. Penelitian tersebut menemukan bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan masih cenderung disampaikan melalui metode ceramah dan belum banyak diintegrasikan ke dalam pembelajaran reflektif maupun asesmen. Temuan ini menunjukkan bahwa pencantuman nilai dalam kurikulum tidak otomatis menghasilkan karakter. Dengan demikian, kontribusi reorientasi kurikulum dalam penelitian ini tidak berhenti pada integrasi substansi pengetahuan, tetapi juga menuntut kesesuaian antara tujuan, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Nilai amanah, misalnya, perlu tercermin dalam tugas yang menuntut kejujuran penggunaan AI, keterbukaan sumber, dan tanggung jawab atas hasil pekerjaan.

Pada aspek peserta didik, perubahan karakter di era AI perlu dipahami secara lebih hati-hati. Kemudahan memperoleh jawaban dapat membuka peluang belajar mandiri, tetapi juga berpotensi mendorong ketergantungan dan melemahkan keterlibatan kognitif apabila peserta didik hanya menerima keluaran AI tanpa pemeriksaan. Namun, risiko tersebut tidak dapat langsung disimpulkan sebagai bukti bahwa AI secara otomatis menurunkan karakter atau kemampuan berpikir peserta didik. (Chen & Cheung, 2025), melalui meta-analisis terhadap 57 penelitian, menemukan bahwa penggunaan AI generatif berhubungan dengan peningkatan sejumlah hasil belajar, termasuk kemampuan bahasa, capaian akademik, motivasi, dan berpikir tingkat tinggi. Meskipun demikian, penelitian tersebut tidak menemukan pengaruh yang signifikan terhadap metakognisi. Temuan ini memperlihatkan adanya kompleksitas: AI dapat membantu pencapaian belajar tertentu, tetapi peningkatan hasil belajar tidak

selalu disertai perkembangan kemampuan peserta didik untuk mengatur dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri. Oleh sebab itu, reorientasi karakter tidak diarahkan pada penolakan teknologi, melainkan pada penguatan agensi intelektual, kemandirian, integritas akademik, dan tanggung jawab peserta didik dalam menggunakannya.

Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan tersebut berhubungan erat dengan *adab al-ʻilm*. (al-Kusyairi & Umam, 2026b) menempatkan adab sebagai kerangka etika belajar yang diperlukan untuk menjaga integritas akademik, verifikasi pengetahuan, dan hubungan peserta didik dengan otoritas keilmuan. Sejalan dengan itu, (Mat Yusoff et al., 2026a) menegaskan bahwa integrasi AI generatif dalam pendidikan agama Islam membutuhkan mediasi pendidik, autentisitas sumber, dan pengawasan manusia. Kedua kajian tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa peserta didik tidak cukup diposisikan sebagai pengguna teknologi, tetapi harus dibentuk menjadi subjek pembelajaran yang mampu menilai dan mempertanggungjawabkan penggunaannya. Penelitian ini menghubungkan pembentukan adab tersebut dengan kebutuhan kompetensi masa depan dan profesionalitas. Dengan demikian, kejujuran dalam menggunakan AI tidak hanya relevan dalam penyelesaian tugas akademik, tetapi juga menjadi dasar integritas ketika peserta didik memasuki kehidupan sosial dan dunia kerja.

Perubahan posisi peserta didik tersebut sekaligus menegaskan pentingnya reorientasi peran pendidik. Ketika AI mampu menyediakan informasi dan menghasilkan materi pembelajaran, fungsi pendidik sebagai satu-satunya penyampai pengetahuan semakin berkurang. Akan tetapi, hal itu tidak berarti peran pendidik menjadi tidak relevan. Justru, semakin mudah informasi dihasilkan oleh mesin, semakin penting kemampuan pendidik dalam memberikan konteks, menguji keabsahan pengetahuan, membimbing penalaran, dan membentuk pertimbangan moral. Kerangka kompetensi pendidik dari UNESCO yang dikembangkan (Cukurova, n.d.) menempatkan pola pikir berpusat pada manusia, etika AI, pemahaman dan aplikasi AI, pedagogi AI, serta pengembangan profesional sebagai kompetensi yang saling berkaitan. Dalam pendidikan Islam, kompetensi tersebut perlu diintegrasikan dengan peran pendidik sebagai *muʻallim*, *murabbi*, dan pembimbing adab. Pendidik tidak harus menguasai seluruh aspek teknis AI, tetapi perlu memiliki pemahaman yang memadai untuk menentukan penggunaan teknologi yang tepat, membimbing verifikasi sumber, dan menjaga agar proses pembelajaran tidak kehilangan dimensi kemanusiaannya.

Secara lebih luas, diskusi ini memperlihatkan bahwa kontribusi utama penelitian terletak pada konstruksi hubungan sistemik antara tujuan, kurikulum, peserta didik, pendidik, dan tuntutan dunia kerja. Literatur sebelumnya telah membahas integrasi konsep pendidikan Islam, rekonstruksi kurikulum, etika penggunaan AI, serta kebutuhan kompetensi masa depan. Namun, pembahasan tersebut belum selalu menempatkan seluruh dimensi itu dalam satu kerangka reorientasi yang menghubungkan nilai keislaman, literasi AI, pembentukan karakter, dan profesionalitas. Penelitian ini menawarkan pembacaan integratif: tujuan memberikan arah normatif; kurikulum menerjemahkan arah tersebut ke dalam pengetahuan dan kompetensi; peserta didik menjadi subjek yang mengembangkan kemampuan secara kritis dan bertanggung jawab; sedangkan pendidik menjaga proses pembelajaran tetap berorientasi pada nilai. Dunia kerja kemudian menjadi ruang aktualisasi kemampuan dan tanggung jawab tersebut, bukan ukuran tunggal keberhasilan pendidikan.

Konstruksi tersebut memiliki implikasi konseptual dan praktis. Secara konseptual, penelitian ini memperluas pembahasan filsafat pendidikan Islam dengan menempatkan literasi AI dan kompetensi masa depan sebagai bagian dari aktualisasi tujuan pendidikan, tanpa menggeser orientasi tauhid dan pembentukan akhlak. Secara praktis, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan literasi AI, pembelajaran reflektif, verifikasi informasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah; menerapkan asesmen yang menilai proses berpikir serta integritas penggunaan teknologi; dan memperkuat kompetensi pendidik dalam aspek pedagogis, digital, dan etis. Meski demikian, konstruksi ini perlu dipahami sebagai tawaran konseptual yang berasal dari sintesis literatur, bukan model yang efektivitasnya telah dibuktikan melalui intervensi lapangan. Terbatasnya kajian empiris mengenai penerapan AI dalam pendidikan Islam, sebagaimana juga dicatat (Mat Yusoff et al., 2026b), menunjukkan perlunya penelitian lanjutan untuk menguji penerapannya dalam konteks kelembagaan dan pembelajaran yang berbeda. Dengan batasan tersebut, reorientasi pendidikan Islam dapat dipahami bukan sebagai upaya mengejar teknologi, melainkan sebagai usaha menjaga arah pembentukan manusia agar tetap relevan, beradab, dan bertanggung jawab di tengah perubahan sosial-teknologis.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa reorientasi konsep pendidikan Islam dalam merespons perkembangan kecerdasan buatan (AI), perubahan karakter peserta didik, dan tuntutan dunia kerja kontemporer perlu dilakukan melalui pembaruan yang integratif terhadap tujuan pendidikan, kurikulum, peserta didik, dan peran pendidik. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dikembangkan secara terpisah. Tujuan pendidikan Islam tetap berlandaskan orientasi tauhid dan pembentukan akhlak, dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman, berilmu, beradab, kritis, adaptif, dan profesional. Orientasi tersebut diterjemahkan melalui kurikulum yang mengintegrasikan ilmu keislaman, literasi AI, kompetensi masa depan, dan etika teknologi. Peserta didik ditempatkan sebagai subjek pembelajaran yang mandiri, reflektif, serta bertanggung jawab dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan, sedangkan pendidik berperan sebagai *mu'allim*, *murabbi*, dan *mu'addib* yang membimbing perkembangan intelektual sekaligus moral. Dengan demikian, kompetensi profesional dan kesiapan menghadapi dunia kerja tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir pendidikan, melainkan sebagai sarana aktualisasi ilmu, tanggung jawab, dan kemaslahatan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi kerangka reorientasi sistemik yang menghubungkan keempat komponen fundamental pendidikan Islam sebagai satu kesatuan konseptual. Kerangka tersebut menjembatani orientasi transendental pendidikan Islam dengan kebutuhan kompetensi manusia kontemporer melalui integrasi nilai keislaman, literasi AI, pembentukan karakter, dan profesionalitas. Secara teoretis, konstruksi ini memperluas kajian filsafat pendidikan Islam dengan menempatkan literasi AI dan kompetensi masa depan sebagai bagian dari aktualisasi tujuan pendidikan tanpa menggeser landasan tauhid dan pembentukan akhlak. Secara praktis, kerangka ini dapat menjadi pijakan bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran reflektif, asesmen integritas akademik, serta penguatan kompetensi pendidik. Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada sintesis literatur yang diseleksi secara purposif sehingga kerangka yang dihasilkan belum diuji penerapan dan efektivitasnya dalam praktik kelembagaan.

Berdasarkan hasil tersebut, pengelola dan pengembang kurikulum pada madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam disarankan menggunakan kerangka reorientasi ini sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kurikulum yang mengintegrasikan ilmu keislaman, literasi AI, kompetensi profesional, dan etika teknologi. Pendidik disarankan mengembangkan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memverifikasi informasi, menggunakan AI secara transparan, serta mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya sebagai bagian dari pembentukan adab dan integritas akademik. Lembaga pendidikan juga perlu memfasilitasi pengembangan kompetensi pendidik dalam literasi AI, pedagogi digital, dan etika pemanfaatan teknologi agar penggunaan AI tetap berada dalam kendali dan pertimbangan manusia. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan melakukan studi empiris pada madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam untuk menguji penerapan kerangka tersebut, mengembangkan indikator implementasi, serta mengevaluasi keterkaitan antara literasi AI, pembentukan *adab al-'ilm*, dan kesiapan profesional peserta didik.

5. REFERENCES

Abdalla, M. (2025). Exploring Tarbiyah in Islamic Education: A Critical Review of the English- and Arabic-Language Literature. *Education Sciences*, *15*(5), 559. https://doi.org/10.3390/educsci15050559

AI competency framework for teachers—UNESCO Digital Library. (n.d.). Retrieved November 16, 2026, from https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000391104

al-Kusyairi, M. K., & Umam, Z. (2026a). RECONSTRUCTING ADAB AL-‘ILM AS LEARNING ETHICS IN ISLAMIC EDUCATION IN THE ERA OF GENERATIVE AI: AN INTEGRATIVE LITERATURE REVIEW. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(03), 2121–2144. https://doi.org/10.30868/ei.v15i03.10846

Alhamuddin, A., & Arifin, A. G. (2025). Reorienting Islamic curriculum and pedagogy in Indonesia: Aligning with national character education policy. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, *35*(1), 10–21. https://doi.org/10.24235/ath.v35i1.20276

Bakar, M. Y. A. (n.d.). *PROBLEMATIKA ONTOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM (Mencari Hakikat Pendidikan Islam)*.

Bakar, M. Y. A. (2016). Pembentukan Karakter Lulusan Melalui Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Gontor Ponorogo dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, *1*(1), 25–62. https://doi.org/10.15642/joies.2016.1.1.25-62

Chen, S., & Cheung, A. C. K. (2025). Effect of generative artificial intelligence on university students learning outcomes: A systematic review and meta-analysis. *Educational Research Review*, *49*, 100737. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100737

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.

Cukurova, M. (n.d.). *AI competency framework for teachers—UNESCO Digital Library*. Retrieved November 18, 2026, from https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000391104

Idham, I., Rokimin, R., Akhirudin, M. T., Zh, M. H. R., & Thaariq, Z. Z. A. (2026). The Application of Deep Learning in Enhancing the Effectiveness of Islamic Religious Education Curriculum in Madrasahs. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *12*(1), 34–48. https://doi.org/10.18592/moe.v12i1.20058

Ikhsan, I., Mudayat, M., Ichwan, I., & Niku, E. (2026). Research Trends on the Use of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education: A Systematic Review from 2021 to 2025. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, *7*(1), 60–70. https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v7i1.2214

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE.

Mat Yusoff, S., Mohamad Marzaini, A. F., Zynuddin, S. N., Mat Jusoh, A. M., Basal, M. H., Alias, N. R., & Saad, N. (2026a). Ethical integration of generative artificial intelligence in Islamic religious education involves human mediation and source verification. *Discover Artificial Intelligence*, *6*(1), 1162. https://doi.org/10.1007/s44163-026-02251-7

Mat Yusoff, S., Mohamad Marzaini, A. F., Zynuddin, S. N., Mat Jusoh, A. M., Basal, M. H., Alias, N. R., & Saad, N. (2026b). Ethical integration of generative artificial intelligence in Islamic religious education involves human mediation and source verification. *Discover Artificial Intelligence*, *6*(1), 1162. https://doi.org/10.1007/s44163-026-02251-7

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.

Mughni, M. S., & Abu Bakar, M. Y. (2022). Studi aliran filsafat pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(1), 81–99.

Ogunleye, B., Zakariyyah, K. I., Ajao, O., Olayinka, O., & Sharma, H. (2024). A Systematic Review of Generative AI for Teaching and Learning Practice. *Education Sciences*, *14*(6), 636. https://doi.org/10.3390/educsci14060636

Shiohira, M. (n.d.). *AI competency framework for students—UNESCO Digital Library*. Retrieved November 16, 2026, from https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000391105

Skill yang Paling Dibutuhkan pada Tahun 2030: Berdasarkan Laporan WEF Future of Jobs. (n.d.). Hobon.Id. Retrieved November 17, 2026, from https://www.hobon.id/skill-yang-paling-dibutuhkan-pada-tahun-2030-berdasarkan-laporan-wef-future-of-jobs/artikel/1004

Sulwana, S., Riadi, H., Aswati, F., & Azlina, A. (2025). Epistimology, Tarbiyah, talim, and Ta' dib in Reconstructing the Islamic Religious Education Curriculum and Ethics: Epistimologi, Tarbiyah, talim, dan Ta'dib dalam Rekonstruksi Kurikulum dan Etika Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, *26*(3). https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1438

The Future of Jobs Report 2025. (2025a, January 7). World Economic Forum. https://www.weforum.org/publications/the-future-of-jobs-report-2025/

Bakar, Y. A. (2014). *Filsafat Pendidikan.* Surabaya.

Ubaidah, H. H., & Haris, A. (2026). From Ta'lim to Ta'dib: Reorienting Scientific Authority in Islamic Education in the Era of Artificial Intelligence. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, 18*(1), 300–320. https://doi.org/10.30596/intiqad.v17i2.29856

Zhou, T., Zhou, T., & Tondeur, J. (n.d.). *AI Competency Frameworks for Teachers: A Systematic Review*.